

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce)

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Leonardo dan Suzy Azeharie, dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta dengan judul “Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce)”. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui proses terbentuknya representasi komunikasi asertif antara ayah dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap di Netflix, lalu untuk mengungkap tanda yang dilakukan Pak Domu dalam menunjukkan makna dari asertifitas pada proses penyelesaian konflik yang terjadi pada keluarga Pak Domu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pendekatan semiotika menurut Charles Sanders Pierce, Untuk mengetahui dampak dari komunikasi asertif yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan paradigma konstukrvis

Hasil penelitian ini ditemukannya tanda- tanda bagaimana proses terbentuknya representasi komunikasi asertif ayah dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, lalu apa saja tanda yang dilakukan Pak Domu dalam proses penyelesaian konflik yang menunjukkan makna dari asertifitas yang terjadi

Pada keluarga pak Domu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, dan bagaimana dampak dari komunikasi asertif yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang dibahas. Dalam penelitian yang dilakukan Leonardo, SuzyAzeharie, kajian yang diteliti pada judul representasi komunikasi asertif ayah dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu lebih menekankan pada proses komunikasi asertif sebagai solusi konflik sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah representasi konflik orang tua dan anak dalam film Cinta Kiblat lebih memfokuskan konflik itu sendiri dan dampaknya terhadap hubungan keluarga.

2.1.2 Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan Semiotika Charles Sanders Peirce)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Tasya Fasa Anjan dan Aulia Rahmawati, pada Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia dengan judul jurnal “Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan (Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan memahami bagaimana penggambaran kompleksitas konflik keluarga yang digambarkan melalui sebuah karya seni dan medium komunikasi massa. Penelitian ini menggunakan Metode analisis teks media yaitu memahami isi yang terkandung dalam teks media salah satunya adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian ini ditemukan dari 11 adegan dengan potongan gambar yang berisi tanda-tanda perwujudan sebuah konflik keluarga yang dialami

oleh pemeran film melalui mimik wajah maupun ekspresi aktor, dialog antar tokoh, hingga gesture tubuh para tokoh film Yang Tak Tergantikan. Selain itu, konflik yang terjadi dalam film ini terbagi menjadi dua jenis yaitu *solvable conflict* dengan total jumlah empat *Scene*, sedangkan *perpetual conflict* dengan total tujuh *Scene* dengan masing-masing penyelesaian konflik berupa kompromi (*compromise*), pengajuan (*submission*), kebuntuan (*standoff*), atau penarikan (*withdrawal*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada focus penelitian dan objek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Tasya Fasa Anjani dan Aulia Rahmawati menggunakan metode analisis teks dan objek yang diteliti adalah film yang berbeda serta focus pada penelitian ini lebih menyoroti dinamika konflik dalam konteks keluarga secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan metode kualitatif dan objek yang diteliti yaitu film terbaru 2024, penelitian ini lebih spesifik pada konflik antara orang tua dan anaknya. Fokusnya pada pola komunikasi dan interaksi yang menciptakan ketegangan dalam hubungan tersebut.

2.1.3 Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua Anak Dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (Analisis Semiotika semiotika Roland Barthes)

Peneliti terdahulu ketiga dilakukan oleh Lia Estiastutil. Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Komunikasi Dan Informatika di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul jurnal “Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua Anak Dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (Analisis

Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan teknik pengambilan data dengan cara mengobservasi atau mengamati subjek penelitian dan juga memotret bagian tertentu dalam film. Sample dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Objek penelitian ini adalah film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Hasil penelitian ini adalah memberikan sebuah gambaran mengenai konflik dalam keluarga yang terjadi antara anak dan orang tua dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap over protective orang tua kepada anak dapat menimbulkan berbagai macam konflik antara orang tua dan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada teori semiotika dan objek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Lia Estiastutil menggunakan semiotika Roland Barthes dan objek yang diteliti adalah film yang berbeda, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan objek yang diteliti yaitu film terbaru 2024.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul /Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	<p>Judul : Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce)</p> <p>Peneliti : -Leonardo, SuzyAzeharie (2023)</p>	Semiotika Kualitatif Deskriptif	Ditemukannya tanda- tanda bagaimana proses terbentuknya representasi komunikasi asertif ayah dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, lalu apa saja tanda yang dilakukan Pak Domu dalam proses penyelesaian konflik yang menunjukkan makna dari asertifitas yang terjadi pada keluarga pak Domu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap,dan bagaimana dampak dari komunikasi asertif yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya	Objek penelitian, film, Kajian yang di teliti pada judul representasi komunikasi asertif ayah dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu lebih menekankan pada proses komunikasi asertif sebagai solusi konflik sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah representasi konflik orang tua dan anak dalam film Cinta Kiblat lebih memfokuskan konflik itu sendiri dan dampaknya terhadap hubungan keluarga.	Paradigma , metode penelitian, semiotika dan objek penelitian
2.	<p>Judul : Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan (Semiotika Charles</p>	Semiotika analisis teks media	diketahui bahwa Dalam penggambaran yang ditampilkan oleh film yang tak tergantikan ini, keluarga dalam film tersebut menggunakan salah	Metode analisis, Objek penelitian film, Peneliti terdahulu lebih menyoroti dinamika konflik dalam konteks keluarga secara umum,	Teori dan kajian yang dibahas

	<p>Sanders Peirce)</p> <p>Peneliti :</p> <p>Tasya Fasa Anjani Aulia Rahmawati (2022)</p>		<p>satu jenis komunikasi dalam mengelola dan menyelesaikan sebuah konflik, yaitu jenis komunikasi yang berorientasi pada percakapan (Damayanti Wardyaningrum, 2013).</p>	<p>sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian ini lebih spesifik pada konflik antara orang tua dan anaknya. Fokusnya pada pola komunikasi dan interaksi yang menciptakan ketegangan dalam hubungan tersebut.</p>	
3.	<p>Judul :</p> <p>Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua Anak Dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p> <p>Peneliti :</p> <p>Lia Estiastuti (2022)</p>	<p>Semiotika kualitatif deskriptif</p>	<p>Ditemukannya tanda-tanda yang mempresentasikan nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab, disiplin, demokratis, kreatif, menghargai prestasi, peduli sosial, toleransi, kerja keras dan cinta damai.</p>	<p>Objek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu terletak pada teori semiotika. Dalam penelitian yang dilakukan Lia Estiastuti menggunakan semiotika Roland Barthes dan objek yang diteliti adalah film yang berbeda, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan objek yang diteliti yaitu film terbaru 2024.</p>	<p>Metode penelitian, semiotika dan objek penelitian</p>

(Sumber: diolah dari data peneliti, 2024)

2.2 Komunikasi Massa

2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa di sini menunjuk kepada khalayak, *audiens*, penonton, pemirsa, atau pembaca (Nurudin,2019: 4). Artinya komunikasi massa disini ditujukan kepada khalayak ramai yang bersifat luas dan umum. Bentuk penyebaran pesannya juga sangat cepat dan dapat diterima secara serentak.

Komunikasi massa memiliki beragam ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Sebagaimana dikutip dari buku Pengantar Komunikasi Massa, menurut Nurudin (2019: 19-31) mengungkapkan bahwa ciri-ciri komunikasi massa yaitu komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikasi dalam komunikasi massa bersifat *heterogen*/beragam, pesannya bersifat umum, komunikasinya berlangsung satu arah, komunikasi massa menimbulkan keserempakan, mengandalkan peralatan teknis, dan dikontrol oleh *gatekeeper* (orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa).

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa tidak hadir hanya untuk meraih satu tujuan saja, terutama dengan beragam evolusi yang terjadi, komunikasi massa menjadi memiliki peran yang meningkat dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Wright, ada tujuh fungsi dari komunikasi massa yang salah satunya adalah untuk

menawarkan wawasan mengenai peran manusia atau masyarakat dalam kehidupan. Berikut adalah fungsi komunikasi dan penjelasannya.

1. Pengawasan, komunikasi massa memiliki fungsi pengawasan yang menjadi mata maupun telinga untuk masyarakat yang mencari informasi tentang suatu hal. Contohnya adalah internet dan surat kabar yang kini menjadi salah satu sarana untuk setiap individu mencari informasi penting, mulai dari informasi mengenai cuaca, isu terkini dan bahkan gosip. Kini, masyarakat lebih mengandalkan komunikasi massa untuk mengakses informasi secara mudah dan cepat.
2. Korelasi, fungsi korelasi dalam komunikasi massa artinya bahwa media menyajikan fakta yang digunakan oleh masyarakat untuk bergerak ke seluruh dunia. Informasi yang disebarkan melalui komunikasi massa tidak bersifat obyektif dan tanpa bias.
3. Sensasionalisasi, menurut fungsi sensasionalisasi pada komunikasi massa, artinya bahwa media lebih mengedepankan pesan yang paling sensasional untuk meraih gairah dari konsumen.
4. Hiburan, komunikasi massa juga memiliki fungsi sebagai hiburan, contohnya komunikasi massa yang disebarkan melalui majalah, televisi, berita online dan lainnya yang menyajikan beragam informasi atau pesan menghibur untuk khalayak ramai. Fungsi dari komunikasi massa yang keempat ini, lebih terasa dibandingkan fungsi komunikasi massa yang lainnya. Terutama ketika internet mulai berkembang dan banyak komunikasi menyebarkan pesan menghibur melalui beragam media massa yang mudah diakses khalayak umum.

5. Penularan atau penyebaran, komunikasi massa yang menggunakan media massa memiliki fungsi menjadi 'wahana' atau sarana penularan yang membantu menyampaikan norma, aturan, nilai hingga kebiasaan budaya. Media massa memiliki peran penting dalam proses sosialisasi serta penyebaran informasi.
6. Mobilisasi, fungsi dari komunikasi massa yang keenam adalah untuk memobilisasi masyarakat yang selama ini berada dalam masa krisis. Contohnya adalah ketika terjadi suatu peristiwa yang menimpa sebuah kota di negara. Dalam hal tersebut, media massa memiliki peran untuk memobilisasi khalayak umum agar ikut merasakan pengalaman atau peristiwa tersebut hingga memunculkan perasaan bahwa peristiwa tersebut ikut terjadi padanya karena terjadi di negara yang di tinggali.
7. Validasi, fungsi terakhir dari komunikasi massa adalah sebagai validasi atas status maupun norma individu, organisasi, gerakan serta produk tertentu. Validasi orang maupun kelompok tertentu memiliki fungsi untuk dapat menegakan norma sosial. Media massa dalam komunikasi massa dapat melakukan validasi atas norma budaya tertentu sambil menghilangkan perbedaan, serta variasi dari norma yang ada.

2.3 Film

Film adalah media komunikasi audio visual yang terdiri dari rangkaian gambar yang bergerak, atau yang juga disebut sebagai gambar hidup. Film juga bisa diartikan sebagai seni dan teknik yang menggabungkan unsur visual dan

auditif untuk menghasilkan narasi. Film memiliki beberapa fungsi, yaitu: Sebagai media hiburan, Sebagai media untuk menyampaikan informasi, Sebagai media untuk menyentuh emosi penonton, Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat, Sebagai media untuk membentuk pola pikir masyarakat. Film adalah media massa yang berbentuk audio visual. Film sebagai sebuah karya dapat menjadi alat untuk menyampaikan informasi, hiburan serta edukasi kepada khalayak. Film juga yang menggabungkan kedua unsur, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah jalan ceritanya (Himawan Pratista, 2008). Menonton film tidak hanya untuk mendapatkan hiburan tetapi dengan menonton film terdapat fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif (Effendy, 2011,18).

Alex Sobur sebagaimana dikutip dalam bukunya mengemukakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak atau penikmatnya. Film akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan (*massage*) di baliknya. Film merupakan gambaran dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan kemudian menampilkannya ke atas layar dengan menambahkan polesan-olesan yang membuat film terlihat menarik untuk dinikmati. Bahasa yang digunakan dalam film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Dalam teori komunikasi, film mengandung pesan yang disampaikan kepada komunikan. Makna yang diterima penikmat film dalam

menonton tidak selalu sama, sistem pemaknaan dalam film berkaitan erat dengan khalayak yang menontonnya.

2.4 Konflik

Konflik didefinisikan sebagai suatu proses interaksi sosial dimana dua orang atau lebih, atau dua kelompok atau lebih, berbeda atau bertentangan dalam pendapat dan tujuan mereka.

Konflik adalah perjuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan lain sebagainya, dimana tujuan dari mereka bertikai itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya dengan kekerasan atau ancaman.

Menurut Fisher, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan sosial, seperti kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah diskriminasi.

Dalam film konsep dari konflik ditampilkan melalui kata-kata, suara, gesture, ucapan, tindakan dan perilaku para pemain dari film tersebut. Di dalam film *Cinta Kiblat* konsep dari konflik yang ditampilkan berupa pertengkar

melalui kata-kata, gesture dan tindakan dari para pemain pada Scene yang telah dipilih. Salah satu contoh konflik melalui kata-kata yang ditampilkan pada film Cinta Kiblat adalah seperti “ibu: Nikah itu bukan hanya, akad dan resepsi saja, kamu bertanggung jawab sama rumah, sama ibuk, sama diri sendiri aja belum bisa. ” Contoh konflik melalui gesture yang ditampilkan pada film Cinta Kiblat ketika Kiblat menunjukkan kontrol emosi yang baik dengan tidak menunjukkan emosi negatif meskipun ibunya menolak pernikahannya tapi Kiblat tetap berusaha untuk tetap tenang dan menyampaikan kepada asya bahwa pernikahan mereka harus di tunda. Salah satu contoh konflik tindakan yang ditampilkan pada film Cinta Kiblat seperti tindakan yang dilakukan Kiblat yang pada saat itu Kiblat ingin meminta restu menikah pada ibu nya yang namun di tolak oleh ibunya karena berbagai alasan yang di buat oleh ibunya untuk menolak pernikahan mereka.

Dengan adanya sebuah konflik maka akan membuat suatu pengalaman untuk kita dapat mengatasi suatu masalah tanpa emosi yang negatif dengan belajar dari film Cinta Kiblat. Karena ketika menghadapi suatu konflik, sering kali emosi negatif muncul dalam pikiran. Dengan belajar dari konflik sebelumnya, maka menjadi pembelajaran dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri agar lebih baik kedepannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konflik yaitu setiap individu memiliki kepribadian. Perbedaan ini yang menimbulkan konflik antar individu jika terjadi benturan pendapat. Maka dengan adanya konflik dapat menjadi

pembelajaran untuk kita menjadi lebih baik, dan memiliki banyak pengalaman untuk menyelesaikan suatu konflik.

2.4.1 Faktor Penyebab Konflik

1. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian kemudian perasaan.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.
3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.
4. Perubahan-perubahan nilai yang ekspres dan mendadak dalam penduduk.
5. Kurangnya keharmonisan dalam hal interaksi sosial.

2.4.2 Jenis-Jenis Konflik

1. Konflik individu, yakni konflik yang terjadi antara individu dengan individu atau dengan kelompok masyarakat.
2. Konflik rasial, yakni konflik yang terjadi antara dua ras atau lebih yang berbeda.
3. Konflik agama, yakni konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki agama dan keyakinan berbeda.
4. Konflik antara kelas sosial, yakni konflik antara kelas atau kelompok masyarakat yang berbeda.
5. Konflik politik, yakni konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan di dalam kehidupan politik.

6. Konflik sosial, yakni konflik yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat.
7. Konflik internasional, yakni konflik yang terjadi antarnegara di dunia secara global (Zonareferensi.Com).

2.5 Konsep Konflik Orang Tua Dan Anak

Konflik orang tua dan anak dapat diartikan sebagai perselisihan yang terjadi antara orang tua dan anak karena perbedaan pendapat, pandangan, atau kesalahpahaman. konflik ini dapat berupa pertengkaran yang keras dan penuh amarah.

Beberapa contoh konsep konflik yang dapat terjadi antara orang tua dan anak:

- a. Konflik batas, yaitu ketika orang tua menetapkan batasan kepada anak-anaknya.
- b. Konflik yang intens, yaitu konflik yang melibatkan tekanan emosional yang intens dan keterputusan yang signifikan antara orang tua dan anak..
- c. Konflik Antargenerasi, yaitu ketegangan yang terjadi antara generasi tua dan muda, yang sering kali disebabkan oleh perbedaan nilai, pandangan dan cara hidup yang sering kali terkait dengan pola asuh yang otoriter.
- e. kurangnya pemahaman, yaitu Orang tua mungkin tidak memahami apa yang anak rasakan atau alami, dan sebaliknya.
- f. Harapan, yaitu ekspektasi yang tidak realistis dari orang tua terhadap anak atau sebaliknya dapat menimbulkan kekecewaan dan konflik.

Temuan terbaru dari konsep Konflik orang tua dan anak :

- a. Konflik intrapersonal : yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang dan disebabkan oleh dirinya sendiri, konflik ini biasanya terjadi ketika individu memiliki dua keinginan atau tujuan yang tidak mungkin dipenuhi secara bersamaan.
- b. Konflik interpersonal : yaitu perselisihan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya disebabkan oleh perbedaan keinginan, nilai, atau tujuan.
- c. konflik afektif : yaitu jenis konflik yang muncul akibat perbedaan emosi atau reaksi emosional antara individu ataupun kelompok, menurut George simmel, konflik ini terjadi ketika reaksi atau respons emosional terhadap situasi tertentu yang menyebabkan ketegangan dalam hubungan interpersonal.
- d. Konflik Batin : yaitu pertarungan internal yang terjadi ketika seseorang menghadapi perbedaan antara nilai-nilai, keinginan dan keyakinan mereka.

Konflik orang tua dan anak dapat berdampak negatif pada anak, seperti: Kurangnya komunikasi, kurangnya kasih sayang. Ataupun lainnya. konflik Orang Tua dan Anak adalah suatu hal yang wajar terjadi dalam dinamika keluarga. Perbedaan generasi, nilai, dan pandangan seringkali menjadi pemicu utama timbulnya konflik. Konflik ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perselisihan kecil hingga pertengkaran besar.

Adapun konsep konflik orang tua dan anak khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Restu Orang Tua sebagai Konflik Utama

Penolakan Restu: Ibu Kiblat menolak restu untuk pernikahan Kiblat dan Asya, yang merupakan titik awal konflik utama dalam film. Penolakan ini tidak

hanya karena alasan kebiasaan atau tradisi, tetapi juga karena ibu Kiblat merasa Kiblat belum siap untuk menikah.

2. Alasan Belum Siap

Tes Kemandirian: Ibu Kiblat menggunakan tes kemandirian untuk mengetes apakah Kiblat benar-benar siap untuk hidup mandiri. Tes ini meliputi aktivitas sehari-hari seperti membuang sampah, mencuci bajunya sendiri, dan mengetahui lokasi penyimpanan bahan makanan.

3. Penyelesaian perbedaan data dari dua hal yang memiliki keterkaitan

Komunikasi Antarpribadi: Kiblat dan Asya berusaha untuk memahami alasan ibu Kiblat dan mencari solusi. Contohnya, Asya membuatkan masakan favorit ibu Kiblat untuk mencoba mengubah sikapnya.

4. Dampak Emosional

Stress dan Sakit Hati: Konflik ini tidak hanya berdampak pada Kiblat dan Asya, tetapi juga pada ibu Kiblat sendiri. Ibu Kiblat merasa stres dan sakit hati karena harus menolak permohonan putranya, yang berpotensi memicu trauma internal.

5. Analisis Psikologis

Egoisme vs Empati: Konflik ini juga dapat dianalisis dari perspektif psikoanalitis. Ibu Kiblat refleksi tentang ketersediaan Kiblat untuk menikah mungkin didorong oleh egoisme atau khawatir akan masa depan putranya.

Sedangkan upaya Kiblat dan Asya untuk memahami ibu Kiblat menunjukkan tingkat empati dan kompetensi interpersonal mereka.

7. Relevansi dalam Konteks Realistis

Masalah Umum Pasangan Dewasa: Konflik restu orang tua dalam film "Cinta Kiblat" mirip dengan isu-isu umum yang dialami banyak pasangan dewasa di dunia nyata. Penelitian ini dapat membantu memahami fenomena ini lebih dalam dan memberikan wacana untuk diskusi klinis atau teoretis tentang dinamika keluarga modern

Dengan demikian, film "Cinta Kiblat" menawarkan kasus studi yang menarik untuk peneliti dalam bidang psikologi sosial, komunikasi interpersonal, dan dinamika keluarga. Analisis ini dapat membantu memahami kompleksitas konflik antara generasi milenium pertama kali menikah dan implikasi psikososialnya.

2.5.1 Penyebab Umum Konflik:

1. Perbedaan generasi: Nilai, gaya hidup, dan pandangan dunia yang berbeda antara orang tua dan anak seringkali menjadi sumber konflik.
2. Komunikasi yang kurang efektif: Kurangnya komunikasi terbuka dan jujur dapat memperbesar kesalahpahaman dan memicu konflik.
3. Ekspektasi yang tidak realistis: Orang tua seringkali memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak-anak mereka, yang mungkin tidak sejalan dengan keinginan dan kemampuan anak.

4. Perubahan peran: Saat anak memasuki masa remaja atau dewasa, perannya dalam keluarga berubah, yang dapat memicu konflik dengan orang tua.
5. Pengaruh teman sebaya: Pengaruh teman sebaya dapat membuat anak mengambil keputusan yang berbeda dengan keinginan orang tua.

2.5.2 Dampak Konflik:

1. Kerenggangan hubungan: Konflik yang berkepanjangan dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak.
2. Stres dan kecemasan: Baik orang tua maupun anak dapat mengalami stres dan kecemasan akibat konflik.
3. Masalah perilaku: Anak mungkin mengalami masalah perilaku sebagai akibat dari konflik dengan orang tua.
4. Penurunan prestasi: Konflik dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar anak.

2.5.3 Cara Mengatasi Konflik:

1. Komunikasi terbuka: Ciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
2. Saling mendengarkan: Dengarkan pendapat masing-masing tanpa menghakimi.
3. Mencari titik temu: Carilah solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.
4. Menghargai perbedaan: Akui bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan cobalah untuk saling memahami.

5. Meminta bantuan: Jika konflik sulit diatasi, jangan ragu untuk meminta bantuan dari pihak ketiga yang netral, seperti konselor atau psikolog.

2.6 Teori Semiotika

Semiotika adalah tanda-tanda basis dari seluruh komunikasi (Sobur 2013:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Kajian teori semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika *signifikasi*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi. Semiologi adalah salah satu ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (“*sign*”). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain (Nawiroh Vera, M.Si : hal 1-2).

Daniel Chandler mengatakan, “*The Shortest Definition is that it is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga menyatakan, “*The study of how a society produces meanings and value in a communication system is called semiotics from the Greek term *sempn*, “*sign*”.*” Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti penafsir tanda. (Rusmana, 2005:4). Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergulkannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske, 2007:282).

2.7 Semiotika Charles Sanders Peirce

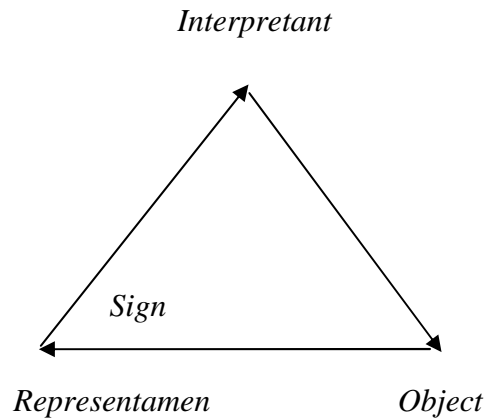
Semiotika merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda menyangkut penggunaannya, fungsinya dan hubungan antara tanda yang satu dengan yang lain. Bagaimana tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Sedangkan tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya memaknai makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata *Seme* (Yunani) yang berarti “penafsir

tanda” (Rusmana, 2005:4). Jadi tanda dapat di simpulkan sebagai suatu makna yang dapat memaknai suatu hal bisa benda atau pun gesture.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. “Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009:53). Konsep dasar semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada semiotika Charles Sanders Pierce. Charles Sanders Pierce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts. Amerika Serikat. Charles Sanders Pierce merupakan seorang ahli logika yang mengenalkan kembali semiotika sebagai bagian dari linguistik.

Menurut Charles Sanders Pierce mendefinisikan sebagai “ *a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek dan makna)” (Prasetya, 2019). Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya dan hubungannya dengan tanda-tanda (Van Zoest 1978 dalam Rusmana, 2005).

Charles Sanders Pierce dikenal dengan model triadic atau sering disebut “*triangle meaning semiotics*” yang terdiri dari *sign* (tanda), *interpretant* (interpretan) dan *object* (objek). Hubungan dari ketiga model tersebut oleh Charles Sanders Pierce digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Segitiga Makna Pierce (*Triangle Of Meaning* Charles Sanders Pierce)

(Sumber : Prasetya, 2019:16)

Menurut Littlejohn, analisis semiotika Charles Sanders Pierce terdiri dari tiga aspek penting seperti gambar, sehingga disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Prasetya, 2019:16). Tiga aspek tersebut adalah tanda (*representament*), acuan tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*).

Tanda (*representament*) dalam kajian semiotika merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan untuk analisis. Tanda biasanya cenderung berbentuk visual atau fisik yang dapat dilihat langsung oleh manusia. Acuan tanda (*object*) merupakan konteks sosial yang dijadikan sebagai aspek pemaknaan tanda tersebut. Pengguna tanda (*interpretant*) merupakan konsep pemikiran dari seseorang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Krisyantono, 2007:263).

Tabel 2.2

Trikotomi Pierce (Deledalle, 2000)

	1	2	3
<i>Representamen (R1)</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object (O2)</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<i>Interpretant (I3)</i>	<i>Rhema</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>

Trikotomi pertama, *Qualisign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupanya didalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual biasa merupakan sinsign. Misalnya suatu jeritan, senang atau kesakitan. *Legisign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum atau suatu kode. Misalnya rambu lalu lintas ketika hijau berarti jalan, kuning hati-hati dan merah berhenti.

Trikotomi kedua, Ikon adalah tanda-tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya. Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah yang digambarkannya. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi. Misalnya tanda asap dengan api. Simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotansinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah *symbol*.

Trikotomi ketiga, *Rhema* yaitu bilamana lambing tersebut interpretannya

adalah sebuah first dan makna tersebut dapat dikembangkan. *Decisign* yaitu bilamana antara lambing dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*). *Argument* yaitu bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*) (Nawiroh, 2014;23).

2.8 Kerangka Pemikiran

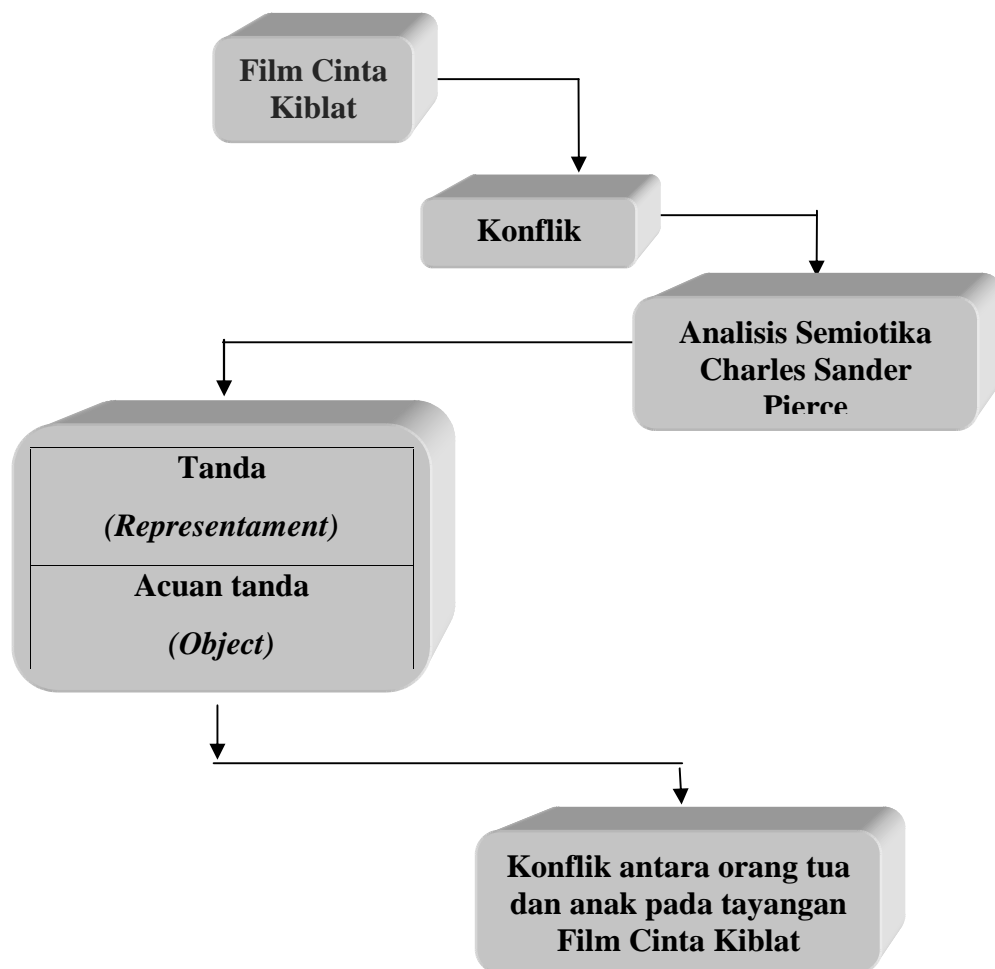
Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada konflik yang terdapat pada film Cinta Kiblat. Ketika seseorang sedang memiliki konflik maka orang tersebut harus memiliki sikap tenang dan dapat mengontrol emosinya agar tidak salah mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai konflik yang ada demi mencapai kesepakatan.

Dalam menyelesaikan konflik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti Perbedaan pendapat atau kesalahpahaman dalam komunikasi verbal. Oleh karena itulah dengan adanya film yang bertema Cinta Kiblat dapat membuat khalayak termotivasi untuk tidak mudah putus asa ketika memiliki problem dengan orang tua untuk menikah di usia muda sehingga dengan seiring berjalannya waktu dan usaha yang dilakukan maka akan mencapai apa yang diinginkan.

Salah satu film yang menayangkan konflik orang tua dan anak adalah film Cinta Kiblat. Film ini pertama kali ditayangkan pada pertengahan bulan Juni tahun 2024 di Indonesia. Film ini menceritakan tentang kisah seorang anak yang ingin meminta restu pernikahan akan tetapi orang tuanya tidak memberikan restu kepada sang anak karena berbagai alasan sehingga dengan kegigihan anak dan pacar yang selalu memberikan perhatian kepada ibu dari anak laki laki itu

sehingga membuat hati ibu dari anak laki-laki ini luluh dan dapat merestui hubungan mereka. Film ini menampilkan bagaimana konflik antara ibu dan anak dalam perdebatan pernikahan.

Berdasarkan permasalahan, maka peneliti melakukan penelitian tentang representasi konflik orang tua anak pada film *Cinta Kiblat*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui tanda, objek, dan *interpretant* yang terkandung pada film *Cinta Kiblat*.



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran